

THE EXISTENCE OF MONCAK DANCE IN SOUTH TAPANULI COMMUNITY

INA REFIDA DAULAY

Department of Dance Education

ABSTRACT

This research is a study on the existence of Dance Moncak community South Tapanuli. The purpose of this study was to describe the existence of Dance Moncak community South Tapanuli. In the discussion of this study, used the theories related to the topic of writing, such as understanding Moncak Dance, Dance Moncak history and theory of existence. The methods used to discuss the existence of Dance Moncak in South Tapanuli Society is a qualitative descriptive method. The population in this study as well as a sample, including traditional leaders, artists and dancers. Collection techniques include literature studies, interviews, observation and documentation. Based on the research which had held, it was known that Moncak Dance in South Tapanuli community was a chronology of an event of someone called Siraja Lottung who fight with tiger. Until now, it was not known the existence of Moncak dance in South Tapanuli start in what century. It is not found yet the scripture about the beginning of Moncak dance in South Tapanuli community. However the elders and Art Figure of South Tapanuli community said that Moncak was exist before the arrival of Islam in South Tapanuli about 800 AD. In 1960 until 1980, Moncak was held as entertainment and introduced to people of South Tapanuli. Nowadays the opponent of Moncak dancer was not tiger anymore, but human that is Moncak dancer. After the development of era, Moncak was held become a dancing that is Moncak dance that has plot and accompanied by music, where the community of South Tapanuli themselves didn't know who made Moncak becomes a dance. Moncak dance event often took place in large field on Idul Fitri as people entertainment. This event done in afternoon at first day of Idul Fitri for a week. There are several young people called Pemoncak (the one who expert in Moncak dance).

Key Word: The existence of Moncak dance

PENDAHULUAN

Tapanuli Selatan adalah salah satu etnis yang bertempat di provinsi Sumatera Utara. Tapanuli Selatan memiliki keadaan daerah pegunungan, dataran rendah dan dataran tinggi. Keadaan alam yang bervariasi ini dimanfaatkan masyarakat dan pemerintah untuk mengelola lahan pertanian, perkebunan, dan persawahan. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan daerah Angkola, sehingga masyarakatnya sering dikatakan sebagai Masyarakat Angkola. Berbeda dengan daerah Sepirok, Padang Lawas, dan Mandailing Natal. Tapanuli Selatan juga mempunyai berbagai macam kesenian dan upacara adat. Kesenian dan upacara yang beragam ini merupakan warisan dari leluhur masyarakat Tapanuli Selatan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tari pada masyarakat Tapanuli Selatan dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu *Moncak*, *Tortor*, *Sarama*. Tari *Mocak* adalah tari yang menggambarkan bentuk seni bela diri yang dimana

pada Tari *Moncak* memiliki alur cerita dan musik pengiring tari yang berfungsi sebagai penambah suasana. Dari beberapa kesenian yang terdapat pada masyarakat Tapanuli Selatan maka penulis sangat tertarik dengan Tari *Moncak*. Tari *Moncak* ditarikan dengan memakai busana silat Tapanuli Selatan berwarna hitam yang mengibaratkan tanah hitam yang subur. Melihat tari ini berkembang dari tujuannya, penulis tertarik untuk meneliti tarian ini dengan judul **“EKSISTENSI TARI MONCAK PADA MASYARAKAT TAPANULI SELATAN”**.

Landasan Teori

Untuk membahas Eksistensi Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan, maka penulis menggunakan teori Eksistensi dari Abidin Zaenal sebagai teori utama dan juga teori Bentuk Penyajian dari Hermin.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian Eksistensi Tari *Moncak* Pada Masyarakat Tapanuli Selatan) maka penelitian dilaksanakan di

Tapanuli Selatan tepatnya di Kelurahan Sitinjak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga bulan Desember 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah para seniman dan tokoh-tokoh budaya masyarakat serta pelaku tari *Moncak* tersebut.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang mengetahui dan terlibat dalam tari *Moncak* tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta

sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

ISI

Masyarakat Tapanuli Selatan

Masyarakat Tapanuli Selatan dimana pada masyarakat nenek moyang dengan anutan kepercayaan Animisme, sangat erat hubungannya dengan adat, sehingga adat tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan. Berbuat menurut adat, adalah merupakan perintah dalam kepercayaan adat.

untuk mempertahankan adat istiadatnya, masyarakat Tapanuli Selatan memberlakukan dan memiliki beberapa upacara-upacara adat yang dijadikan sebuah kebiasaan secara terus menerus di dalam sebuah kegiatan yang sesuai dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang dianut masyarakatnya, antara lain upacara pernikahan (*horja godang*), upacara kematian (*horja siluluton*), upacara syukuran (*mengupa*).

Sejarah tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adam Simatupang (11 November 2015) wawancara, salah satu penggiat budaya Tapanuli Selatan, *Moncak* masuk ke wilayah suku Mandailing yaitu Mandailing Julu, Mandailing Godang, dan Mandailing Angkola yang sekarang ini masuk ke wilayah Tapanuli Selatan. Dalam budaya Tapanuli Selatan, *Moncak* lebih melekat pada rangkaian profesi Tapanuli Selatan yang khususnya di acara *horja* (pesta) perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan.

Moncak merupakan warisan dari seorang datuk atau dukun Seribu Raja yang mempunyai *boru* (marga) Rambe yang bernama Siraja Lottung yang bersahabat dengan sembilan temannya yang mempunyai marga Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, Sihombing, dan Simamora. Siraja Lottung sangat disegani dan ditakuti oleh masyarakat setempat karena Siraja Lottung mempunyai ilmu mistik dan pandai berkelahi. Siraja Lottung sering berburu

dihutan dan pemburuannya itu terkadang sampai sehari-hari. Hingga pada suatu hari Siraja Lottung sedang berburu dan bertemu dengan seekor *babiat* (harimau), lalu Siraja Lottung itupun bertarung dengan *babiat* (harimau) tersebut. Pada akhir pertarungan, Siraja Lottung dapat mengalahkan dan menundukkan seekor *babiat* (harimau) itu. Dalam pertarungan Siraja Lottung tidak akan membunuh *babiat* (harimau), ini dikarenakan masyarakat Tapanuli Selatan mempercayai bahwa *babiat* (harimau) adalah binatang yang disucikan.

Pada saat pertarungan berlangsung tanpa sengaja Siraja Lottung memperhatikan gerak *babiat* (harimau) tersebut, sehingga Siraja Lottung menjadikannya sebuah juruh yaitu jurus *babiat* (harimau). Setelah bertarung dengan seekor *babiat* (harimau), Siraja Lotung kembali untuk berburu hingga pada akhirnya Siraja Lottung mendapat buruannya yaitu binatang rusa dan burung. Setelah puas dengan buruannya Siraja Lotung kembali kerumahnya dan Siraja Lottung tidak membuang-

buang waktu, Siraja Lottung terus berlatih dengan jurus yang baru diperoleh oleh *babiat* (harimau) dan tidak hanya itu saja Siraja Lottung sering juga memperhatikan binatang-binatang lain seperti ular, linta, burung elang, dan lain sebagainya yang akan dijadikannya sebagai jurus-jurus yang hebat.

Karena dikampung tersebut banyak binatang-binatang buas dan juga para pendatang dari daerah lain yang sering mengganggu perkampungan tersebut. Siraja Lottung sadar bahwa tidak akan sanggup menghadapi dengan seorang diri saja. Siraja Lottung memutuskan untuk memberi jurus-jurus yang dimilikinya kepada kesembilan temannya yang mempunyai marga Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, Sihombing, dan Simamora. Dengan tujuan agar kesembilan teman ini dapat membantu Siraja Lottung dalam melindungi daerah atau perkampungan mereka dari gangguan binatang buas dan para pendatang dari daerah lain. Hingga pada akhirnya dengan berjalannya waktu bukan hanya untuk

melindungi diri dan menjaga perkampungan saja, tetapi sebagai bahan hiburan bagi masyarakat Tapanuli Selatan dimana Siraja Lottung dan kesembilan temannya yang bermarga Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, Sihombing, dan Simamora tersebut sering mengadakan atraksi hiburan dengan melawan *babiat* (harimau), dengan syarat tidak diperbolehkan membunuh binatang tersebut yaitu *babiat* (harimau). Ini dikarenakan pada masyarakat Tapanuli Selatan mempercayai bahwa *babaiat* (harimau) adalah binatang yang disucikan.

Tempat hiburan bertarungnya Siraja Lottung dan Kesembilan Temannya tersebut ditempat *benteng* (perbatasan) sawah, dimana pertarungan tersebut berlangsung selama \pm setengah hari. Pada saat akan diadakannya pertarungan, pasti berita tersebut akan menyebar luas dari desa yang satu kedesa yang lain dan masyarakat setempat akan berbondong-bondong untuk melihat atraksi hiburan manusia melawan harimau. Karena kehebatan Siraja

Lottung dan kesembilan temannya tersebut, sehingga banyak para pemuda tertarik untuk mempelajari ilmu bela diri dengan jurus-jurus yang hebat. Dan pada akhirnya para pemuda tersebut dinamakan *pamoncak* (pemain *Moncak*).

Eksistensi Tari *Moncak* Pada Masyarakat tapanuli Selatan

Eksistensi merupakan bukti sebatas mana dipertunjukkannya Tari *Moncak*, berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber selama surat penelitian ini dikeluarkan yaitu pada bulan Oktober hingga Desember diperoleh. Sejauh ini, belum diketahui pasti pada abad berapa *Moncak* ini mulai ada di Tapanuli Selatan, belum dapat ditemukan catatan-catatan tentang awal mula kehadiran *Moncak* di Tapanuli selatan. Akan tetapi para orang tua atau seniman tokoh masyarakat Tapanuli Selatan mengatakan *Moncak* sudah ada semenjak Islam belum masuk kedaerah Tapanuli Selatan yaitu pada \pm 800 tahun, dimana pada saat itu *pamoncak* (pemain *Moncak*) sangat dikenal dan disegani oleh

Masyarakat Tapanuli Selatan yaitu Siraja Lottung dan kesembilan temannya yang bermarga Sinaga, Situmorang, Pandingan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, Sihombing, Simamora. Dan mereka sering sekali membuat pertunjukan bertarung dengan seekor *babaiat* (harimau) .

Pada \pm 1960 tahun samapai \pm 1980 tahun *Moncak* dihadirkan kembali menjadi seni bela diri. *Pamoncak* (pemain *Moncak*) adalah nama pemain seni bela diri yang dipanggil oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Akan tetapi *pamoncak* (pemain *Moncak*) ini tidak lagi bertarung dengan harimau tetapi *pamoncak* (pemain *Moncak*) bertarung dengan manusia atau sesama pemain *Moncak* itu sendiri. Pertarungan ini biasanya berlangsung selama setengah hari atau \pm 12 jam, pertarungan *Moncak* dilakukan diperbatasan sawah atau masyarakat Tapanuli Selatan menyebutnya dengan perbentengan sawah. Acara *Moncak* ini biasanya dipertunjukkan pada saat hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, ini dikarenakan pemerintah setempat selalu

mengadakan silaturahmi kepada masyarakat Tapanuli Selatan pada hari raya Idul Fitri sehingga *Moncak* adalah salah satu hiburan dari acara tersebut

Setelah perkembangan zaman *Moncak* dihadirkan menjadi tari yaitu Tari *Moncak*. Tari yang gerakannya disusun menjadi gerak tari yang dimana tari tersebut mempunyai alur cerita dan *Pamoncak* (pemain *Moncak*) tersebut tidak lagi melawan harimau tetapi manusia yang diibaratkan dengan *babiat* (harimau). Akan tetapi para seniman, tokoh masyarakat, masyarakat Tapanuli Selatan tidak mengetahui kapan perubahan ini terjadi dan pada tahun berapa *Moncak* menjadi Tari *Moncak* yang memiliki iringan musik dan alur cerita, masyarakat Tapanuli Selatan juga tidak mengetahui siapa tokoh yang menggarap *Moncak* menjadi tari yang memiliki alur cerita tersebut. Acara Tari *Moncak* ini sering dipergelarkan sebagai sarana hiburan rakyat ditanah lapang sebuah desa pada hari raya Idul Fitri. Pergelaran ini dilakukan pada sore hari dihari pertama Idul Fitri setiap

hari hingga sekitar sepekan lamanya. Ini dilakukan pemerintah sebagai media komunikasi agar generasi muda mengetahui indahnya kesenian Tapanuli selatan salah satunya yaitu Tari *Moncak* dengan tujuan tidak punahnya kesenian Tari *Moncak* ini. Ada beberapa orang pemuda yang sering-sering disebut dengan *pamoncak* (seorang yang mahir atau hobbi sebagai ahli *Moncak*). Acara atau pertunjukan Tari *Moncak* di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai tanah Mandailing Julu, Mandailing Godang juga sering dipergelarkan diacara penyambutan tamu pemerintahan daerah atau pihak keturunan dari keluarga raja-raja Tapanuli Selatan, dan acara melangsungkan *horja* (pernikahan).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari semua yang sudah diteliti di lapangan dan berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai pembahasan, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada awalnya *Moncak* adalah ilmu bela diri yang dimainkan oleh Siraja Lottung yang sering sekali bertarung dengan seekor binatang yaitu *babiat* (harimau). Saat *pamoncak* atau bermain *Moncak* dilakukan, dari satu desa kedesa seberang pasti mengetahuinya, ini dikarenakan pertarungan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Pertarungan *pamoncak* ini dilakukan diperbatasan sawah atau yang sering disebut dengan beteng sawah.

2. Pada ± 1960 tahun samapai dengan ± 1980 tahun *Moncak* dihadirkan kembali menjadi seni bela diri. *Pamoncak* (pemain *Moncak*) adalah nama pemain seni bela diri yang dipanggil oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Akan tetapi *pamoncak* (pemain *Moncak*) ini tidak lagi bertarung dengan harimau tetapi *pamoncak* (pemain *Moncak*) bertarung dengan manusia atau sesama pemain *Moncak* itu sendiri.

3. Tari moncak biasanya disajikan pada saat prosesi upacara *horja* (pesta), penyambutan tamu kehormatan seperti pada saat hari raya Idul Fitri dimana di Kecamatan

Sitinjak mengadakan silaturahmi pemerintah setempat kepada masyarakat dan untuk penyambutan tamu kehormatan menggunakan Tari *Moncak*.

4. Penyajian tari *Moncak* pada umumnya ditarikan lebih dari empat orang, dikarenakan dalam tari *Moncak* mempunyai alaur cerita dimana penari *Moncak* memiliki tugas yaitu sebagai benteng penjaga raja, pembersih jalan, dan melawan musuh, maka dari itu diharuskan penari lebih dari empat dan tidak boleh ganjil harus genap dikarenakan masyarakat Tapanuli Selatan mempercayai bahwa awal dari genap adalah hal yang baik.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Eksistensi tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan, maka muncullah beberapa saran sebagai upaya pengembangan kesenian tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan sebagai berikut:

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat Tapanuli Selatan agar dapat menjaga,

mengembangkan serta melestarikan tarian-tarian yang berada pada masyarakat Tapanuli Selatan sehingga terhindar dari kepunahan dan eksis khususnya di Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Penulis juga berharap kepada masyarakat Tapanuli Selatan khususnya kepada pemerintah daerah agar senantiasa memperkenalkan berbagai bentuk kesenian khususnya seni tari kepada masyarakat luas baik di dalam maupun di luar daerah Tapanuli Selatan. Dengan demikian keberadaan bentuk kesenian tersebut akan lebih dikenal dan diapresiasi oleh berbagai kalangan.

3. Kepada seluruh lapisan masyarakat Tapanuli Selatan agar dapat lebih meningkatkan kepedulian terhadap bentuk kesenian daerah, dengan demikian berarti telah membantu menjaga dan melestarikannya sehingga menyelamatkan anak cucu kita dari pengaruh budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Batomi, Suwaji.1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang
- Kartika, Chika. 2014. Dalam “skripsi”, *Tari Sarama Babiart Tinjauan Terhadap Bentuk*. Medan : Jurusan Sendratasi, FBS Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat.2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Mardiana, Alita. 2012. Dalam “skripsi”, *Maknadan Simbol Taktak ghara pada Masyarakat Pakpak Bharat*. Medan : Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan
- Nurwani.2007.Dalam “diktat”,*Pengetahuan Seni Tari*. Jurusan Sendratasik fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Poerwadarminta, WJS.1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka
- Rahmadani, Nur. 2013. Dalam “skripsi”, *Tari Mendulang Emas Pada Masyarakat Tapanuli Selatan*. Medan :

- Jurusan Sendratasik, FBS
Universitas Negeri Medan
RHD.Nugrahaningsih dan Yusriz
Heniwati, 2012.*Tari Identitas
dan Resistensi*, Medan :
Universitas Negeri Medan
<http://silatindonesia.com/2011/02/ibing-penca-danbeladiri-pencak-silat>
(<http://neoinformasi.blogspot.com/2014/06/seni-budaya-mandailing.htm>)
(<http://kelas-karyawan-blitar.sepakbola.biz/b.php?b=infop2k&id=124128#KesenianTradisional>)
<http://www.kabarindonesia.com>
(<http://neoinformasi.blogspot.com/2014/06/seni-budaya-mandailing.htm>)
- RHD.Nugrahaningsih dan Dilinar
Adlin Nasution, 2014.*Tortor
Mandailing dan
Pengembangannya*, Medan :
Universitas Negeri Medan
- Sugiono, 2008.*Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung :
Alfabeta
- Supriyanto, Henry. 1980. *Pengantar
Studi Teater Untuk Sekolah
Menengah Atas*.Malang :
Institut Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
- Surakhmad, Winano. 1982.
Pengantar Penelitian Ilmiah.
Bandung : Tarsito
- Wahyuningsih, Sri. 2007. Bentuk
Penyajian Paket Padat di
Sanggar Tari Prigel
kabupaten Purworejo.
Semarang:Universitas Negeri
Semarang
- Warhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan
Seni Tari Buku Guru Sekolah
Menengah atas*.Jakarta :
Departemen pendidikan dan
kebudayaan.
- Wiersema, Wiliam, 1986. “*Research
Methods in Education; An
Intrduction*”. London : Forth
Edition